



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

KEBIJAKAN KONSERVASI AIR SUCI DALAM MENJAGA KELANGSUNGAN AGAMA HINDU DI DESA MAS KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR

I Putu Eka Mahardhika^{1*}

¹Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

E-mail: ¹ ekaputu21@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:
Beji Temple;
conservation;
water.

Beji Temple in the context of conveying the socio-religious life of the Balinese people has a vital and multifunctional role. As the main source of holy water for the people of Bali, Beji Temple must be conserved to ensure that the existence of this spring is maintained. In the process of protecting this holy water source, it is important to carry out the holy water conservation policy program in Mas Village, Ubud District, Gianyar Regency.

Abstrak

Kata Kunci:
air; konservasi;
Pura Beji.

Pura Beji dalam konteks sendi kehidupan sosial-religius masyarakat Bali memiliki peran vital serta multifungsional. Sebagai sumber utama air suci bagi masyarakat Bali Pura Beji penting untuk dikonservasi dalam rangka memastikan keberadaan sumber mata air tersebut tetap terjaga. Dalam proses menjaga sumber air suci ini maka program kebijakan konservasi air suci di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar penting untuk dilakukan.

PENDAHULUAN

Desa Mas merupakan desa yang secara historis memiliki catatan sejarah panjang, Desa yang sudah berumur kurang lebih 1000 tahun ini semula bernama Desa Tegal Tajun yang diambil dari wilayah asalnya di Desa Tajun-Buleleng karena adanya eksodus penduduk mengungsi ke wilayah Bali Tengah, dalam beberapa cerita masyarakat dan babad disebutkan ada beberapa hambalan historis yang menjadi puncak-puncak peradaban di desa ini diantaranya ; fase eksodus masyarakat Tajun Buleleng k Bali Tengah, perjalanan Kedatangan Rsi Agastya, Masa Kepemimpinan Gusti Pangeran Bandesa Manik Mas pada

tahun 1343 Masehi, Perjalanan Dang Hyang Niratha di abad 16 Masehi serta pendudukan Dalem Sukawati di Abad 17 Masehi.

Secara administratif Desa Mas merupakan bagian dari Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar yang terdiri dari 12 Banjar dan 4 Desa Adat yang masyarakat desanya terkenal dengan kegiatan sentra kerajinan kayunya. Selain sebagai sentra kerajinan kayu, Desa Mas memiliki pesona alam yang tidak kalah menarik dengan Kawasan Ubud lainnya, hamparan sawah dan banyaknya Pura tua di desa ini sekaligus memberikan pesan penanda bahwa Desa Mas memiliki peradaban yang telah berkembang pesat di fase-fase awal peradaban di Bali, tatanan kehidupan keagamaan juga terlihat sangat jelas dari tinggalan arkeologi yang telah diidentifikasi oleh balai arkeologi seperti arca Budha berbahan Perunggu dan Candi Prasadha dengan ornament ukiran yang khas sebagai penanda konsep berkeyakinan masyarakat di masa itu, selain itu Desa Mas juga termasuk desa yang banyak sekali memiliki Pura Beji yang tersebar di kedua belas banjarnya dan masih difungsikan sebagai penyucian Pralingga Ida Bethara juga sumber air suci (Tirta).

Dilihat dari banyaknya sebaran Pura Beji di Desa Mas menandakan ada banyaknya sumber mata air yang mengalir di desa ini, bahkan terdapat juga sebuah Pura yang bernama Pura Tirta yang khusus pemujaannya terhadap air maka dapat disimpulkan bahwa leluhur masyarakat Desa Mas sangat memperhatikan sumber air mereka yang memberi kehidupan dan penghidupan di desa ini. Air merupakan kebutuhan utama makhluk hidup di Bumi. Dilihat dari komposisinya air menjadi pondasi vital bagi kelangsungan seluruh makhluk hidup di Bumi. Menurut studi baru US Geological Survey (USGS), air yang terdapat di Bumi hampir berjumlah 326 juta mil kubik (1.332 miliar kilometer kubik). Hampir 72% Bumi ditutupi air, namun 97% air itu adalah air asin (laut), dan tak cocok untuk diminum. Dari kondisi keberadaan air di Bumi tersebut tentu manusia dihadapkan pada tantangan pengelolaan air yang signifikan agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Pengelolaan air yang tepat dapat dilakukan ketika identifikasi terhadap kondisi lapangan yang jelas serta tepat sehingga dapat dirumuskan suatu regulasi kebijakan yang mampu menjadi solusi pengelolaan atas sumber daya air yang ada di lapangan.

Keberadaan air di Provinsi Bali mendapat perhatian khusus bagi masyarakatnya. Selain disadari sebagai sumber daya vital, air di Bali merupakan urat nadi bagi sistem kepercayaan masyarakat setempat yang sering disebut dengan "*Gama Tirta*" atau agama air. Agama Tirta ini adalah pondasi dari sistem sosial kepercayaan masyarakat Bali yang dalam upacara keagamaan, adat atau juga kebudayaannya selalu bertumpu pada penggunaan air sebagai syarat sahnya sebuah ritus yang dijalankan.

Beberapa catatan masa lalu tentang pengelolaan air telah dilakukan dengan baik salah satunya terdapat pada sistem pengelolaan air yang disebut dengan *Pepasihan Batur*.

Pepasihan Batur ini adalah sistem subak yang air subaknya bersumber dari danau Batur di Kabupaten Bangli. Dilihat dari sistem *pepasihan Batur* membuktikan air sedemikian rupa dikelola dan di konservasi melalui suatu sistem pengelolaan kolektif dan memiliki tata aturan bagi semua komponen yang termasuk didalamnya dan bagi setiap subak yang memanfaatkan aliran air ini maka setiap tahunnya akan menghaturkan *sawinih/sarin tahun* ke Batur sebagai rasa terimakasih atas berkah dari Dewi Danuh.

Selain "*Pepasihan Batur*", ada beberapa pola konservasi air yang ada di Bali seperti pembuatan taman atau kolam yang dimanfaatkan sebagai "Pura Beji" sebagai tempat memohon air suci. Hampir di semua wilayah di Bali terdapat banyak situs beji yang memiliki sumber air yang jernih dan masih terwarisi dengan baik serta dimanfaatkan sebagai tempat memohon Tirta, tempat pengelukan, tempat permandian atau tempat pemelastian. Pemanfaatan ini menjadi penanda bahwa Pura Beji memiliki peran yang sangat vital dalam upaya melakukan konservasi air di wilayah Bali. Dengan dibangunnya Pura Beji di tiap wilayah desa adat di Bali menandakan tingginya kesadaran masyarakat Bali pada masa silam untuk mengkonservasi air di wilayahnya selain digunakan dalam ritual adat atau agama mereka.

Kadaan Pura Beji sebagai indikator konservasi air di Bali kini mengalami tingkat penurunan yang mengkhawatirkan yang dapat dilihat dari kondisi Pura Beji yang kurang terawat, pencemaran sampah plastic, menurunnya volume air di sumber air di Pura Beji tersebut bahkan ada Pura Beji yang kehilangan sumber mata airnya dan menjadi kering. Melihat kondisi yang kritis saat ini perlu sebuah rumusan konservasi yang dilandasi dengan pergerakan kearifan local yang ada sehingga air sebagai kebutuhan utama manusia Bali bisa terpenuhi sekaligus menjaga kebutuhan spiritualitas manusia Bali yang selalu menggunakan air sebagai media untuk penyucian hingga *pemuput* jalannya sebuah ritus upacara ritual di lingkungannya.

Berangkat dari kekhawatiran inilah Langkah konservasi dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Warmadewa yang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Mas dalam sebuah bentuk kebijakan konservasi Pura Beji melalui kerjasama Pengabdian Masyarakat di Desa Mas.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penulisan ini dilakukan dengan metode Studi Pustaka dengan menggali dan mengumpulkan data data sekunder melalui pustaka, jurnal-jurnal terbaru yang terkait dengan kondisi perairan dan Pura Beji di Bali.

Data - data yang diperoleh dari data sekunder selanjutnya dievaluasi dan dianalisis untuk mengetahui kondisi air di Bali, sehingga diperoleh kondisi air secara menyeluruh terkait keberadaan konservasi air melalui Pura Beji di Provinsi Bali

PEMBAHASAN

1. Desa Mas sebagai Desa Penyangga Pariwisata

a. Desa Wisata

Eksistensi Desa Mas dari masa-ke masa telah mendapat pengakuan dunia Internasional, banyak perhelatan bergengsi pernah dilakukan di desa yang pada masa silam pernah dijuluki sebagai "*Kencana Stana*". Kehadiran Desa Mas sebagai desa penyangga pariwisata di Pulau Bali memberi warna yang eksotis dengan hasil kerajinan utamanya di bidang seni Patung dan Topeng. Sekitar tahun 1930-an di Ubud berdirilah kelompok seniman Pita Maha asuhan *Rodulf Bonnet* yang sekaligus sebagai momentum Desa Mas semakin dikenal sebagai desa tujuan wisata.

Eksisnya Desa Mas sebagai desa tujuan wisata sekaligus membuat potret desa ini perlahan berubah yang dulunya masih dominan dengan kegiatan agrarisnya secara bertahap mulai migrasi pada aktivitas pariwisata yang makin massif mendapat perhatian dari penduduk lokal maupun interlokal. Investasi-investasi akomodasi penunjang mulai bermunculan sehingga sebagian penduduk mulai berpindah fokus pada pengembangan destinasi wisata atau penyedia jasa pariwisata. Memasuki tahun 1980-1990 Desa Mas memasuki masa kejayaannya dengan hadirnya ledakan kunjungan wisatawan dan Desa Mas terkenal tidak segan memberikan servis komisi kepada para sopir atau pemandu wisata yang datang membawa pengunjung ke desa ini.

Masifnya aktivitas wisata di Desa Mas sekaligus membuat penduduknya mulai melakukan berbagai penataan mulai dari lingkungan sampai pada akomodasi yang puncaknya dimulai pada era tahun 2000-an. Munculnya banyak *villa*, *hotel* serta *restaurant* di Kawasan Desa Mas sekaligus menjadi penanda akan perkembangan desa ini sekaligus ancaman yang serius. Ancaman ini muncul ketika *villa*, *hotel* dan *restaurant* ini harus menggunakan air sebagai pemenuhan kebutuhan aktivitas perusahaan mereka dan jumlah air yang diperlukan tentu volumenya tidak sedikit, terlebih lagi ketika *villa*, *restaurant* atau *hotel* ini dilengkapi dengan fasilitas kolam renang atau *spa* maka penggunaan air akan sangat tinggi dan biasanya fakta dilapangan untuk pemenuhan suplai air ini akan dominan di suplai dengan pembangun sumur bor yang secara otomatis akan menyedot air dalam tanah yang sampai pada tahun 2023 keberadaan jumlah sumur bor di Desa Mas masih belum terdata secara pasti.

b. Ancaman Krisis Air

The 10th World Water Forum Kick Off Meeting yang dilaksanakan di Jakarta Convention Centre pada tanggal 15 Februari 2023 yang dibuka Presiden Joko Widodo dan dihadiri oleh President of Water World Council Loic Fauchon, Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan, Menteri PUPR Mochamad Basoeki Hadimoeljono, Gubernur Bali I Wayan Koster, Wakil Gubernur Jawa Timur Emil Dardak dan, Ketua Komisi V DPR RI Lasarus mencatat kondisi yang serius pada keberadaan air terutama air bersih di berbagai belahan bumi saat ini.

Jika dilihat potret di Desa Mas selama satu dekade belakangan, terdapat beberapa sumber mata air debit airnya mengalami penurunan dan kondisi ini diperburuk dengan minimnya konservasi terhadap lingkungan penyangganya akibat alih fungsi lahan sehingga vegetasi tanaman yang seharusnya menjadi pusat kantong penyimpanan air juga harus kehilangan tempat hidupnya karena alih fungsi lahan yang massif.

Kondisi yang tidak lagi ideal ini kemudian harus mendapat perhatian sehingga kondisi ini tidak menjadi sumber lahirnya masalah vital lain yang akan mengancam pemenuhan akan air bersih di Desa Mas. Jika dilihat secara sosiologis, air bagi masyarakat Bali khususnya memiliki tiga klasifikasi utama sebagai "*Yeh, Toya dan Tirta*". *Yeh* merupakan klasifikasi air yang dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, *Toya* merupakan klasifikasi air yang oleh masyarakat Bali difungsikan dalam berbagai ritual sedangkan dalam klasifikasi *Tirta*, air berfungsi sebagai sarana suci spiritual dalam religi masyarakat Bali.

Dengan kompleksitas klasifikasi sosiologis air bagi masyarakat Bali, maka penting dilakukan pola konservasi sehingga keberadaan air di Bali baik yang berfungsi sebagai *Yeh, Toya atau Tirta* dapat terjaga secara holistik dan berkesinambungan, sehingga kehidupan sosial-religius masyarakat Bali terjaga. Salah satu cara menjaga keberadaan air ini adalah dengan menjaga Pura Beji di masing-masing desa adat di Bali, karena dari Pura Beji ini akan ada mata air yang memenuhi *Yeh, Toya dan Tirtanya* masyarakat Bali.

2. Pura Beji Sebagai Pola Konservasi Air Suci di Bali

a. Pura Beji Dalam Konteks Situs dan Ritus di Bali.

Pura Beji dalam kehidupan masyarakat Bali memiliki peran yang sangat vital, segala proses ritual di sebuah Pura/Perahyangan biasanya selalu di dahului dengan penyucian ke Pura Beji dengan membawa berbagai *Pralingga Ida Bethara* untuk disucikan di Pura Beji, hampir di setiap desa di Bali terdapat Pura Beji dan tidak jarang di suatu desa terdapat lebih dari satu Pura Beji.

Jika dicermati secara sederhana penentuan titik Pura Beji tentu akan mengacu pada sumber mata air di desa tersebut, penentuan titik mata air ini tentu membutuhkan kecermatan yang matang dengan memperhitungkan kontur alam sekitar sehingga kualitas mata air yang digunakan adalah mata air yang memenuhi klasifikasi sosial-religius masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Bali Pura Beji secara umum adalah tempat untuk memohon air suci yang difungsikan dalam berbagai ritus upacara religius yang dilaksanakan serangkaian acara ritual di sebuah Pura. Air yang dimohonkan di Pura Beji ini setelah dilakukan ritual secara adat setempat kemudian disebut sebagai *Tirta*.

Sebagai salah satu tempat utama memohon tirta maka keberadaan Pura Beji wajib mendapat perhatian dan perlindungan yang khusus mengingat fungsi yang dihasilkan begitu vital bagi kehidupan sosial-religius masyarakat Bali. Proses perlindungan terhadap keberadaan Pura Beji sudah selayaknya menjadi perhatian pemerintah dengan menyajikan kebijakan-kebijakan yang memastikan perlindungan Kawasan Pura Beji sebagai upaya konservasi *Yeh, Toya dan Tirta* (perlindungan air) masyarakat Bali.

b. Pura Beji Sebagai Konservasi Air di Desa Mas

Mewujudkan konservasi air suci melalui Pura Beji di Bali khususnya di Desa Mas menjadi suatu hal vital untuk dilakukan. Pola kerjasama antara pemangku kepentingan menjadi syarat mutlak sebagai pengantar realisasi kebijakan konservasi air ini.



Gambar 1
Pura Beji Dalem Jantur – Relief Rsi Agastya
(Sumber: Mahardhika, 2023)

Kerjasama pengabdian pada masyarakat antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Warmadewa dengan Pemerintah Dinas Desa Mas merupakan pintu

pembuka proses konservasi air di Pura Beji yang dimulai dengan melakukan penataan beberapa situs Pura Beji yang ada di Desa Mas salah satunya Kawasan Beji Pura Taman Pule dan Pura Beji Dalem Jantur.

Pentingnya penataan kawasan Pura Beji ini ditata mengingat kondisi perubahan iklim dan kontur alam yang sulit di prediksi terlebih lagi secara global dunia dihadapkan pada kondisi krisis air bersih sehingga diperlukan kebijakan untuk eksekusi lapangan dengan melakukan penataan Kawasan penyangga dengan melakukan optimalisasi pada penghijauan tanaman penyangga air dengan harapan proses serapan air tetap terjaga dan maksimal sehingga selalu dimungkinkan ada persediaan air yang muncul dari mata air sekitarnya.

Konservasi di Kawasan Pura Beji di Desa Mas diimplementasikan dengan penanaman pohon dengan berbagai jenis varietas pohon buah dengan harapan selain sebagai penampungan air pohon buah ini juga menjadi penguat kontur tanah di seputaran Kawasan Pura Beji sekaligus ketika nanti berbuah bisa digunakan sebagai pelengkap upakara atau sumber penghasilan lain masyarakat setempat.

Jika dilihat secara proses sosio-religius jika pola konservasi Pura Beji yang diimplementasikan di Desa Mas bisa dilakukan secara holistik di wilayah Bali maka secara tidak langsung akan menyelamatkan sendi kehidupan sosial-religius masyarakat Bali. Secara pemenuhan kebutuhan dasar, air merupakan kebutuhan vital dasar yang harus terpenuhi sehingga keberadaannya terutama air bersih harus dipastikan selalu ada demi kelangsungan hidup manusia. Sedangkan dalam konteks religius air yang kemudian disebut sebagai tirta merupakan sarana mendasar secara riligijs yang selalu ada dan wajib ada dalam setiap ritual masyarakat Bali sehingga Air (Tirta) wajib dijaga kualitas sumbernya agar tirta yang dihasilkan berasal dari air yang tingkat kemurniannya terjaga dengan baik.

PENUTUP

Dengan dilakukannya kebijakan konservasi pada Pura Beji maka secara mendasar masyarakat Bali khususnya di Desa Mas telah menyelamatkan sendi kehidupan sosial-religius mereka. Dengan diberikannya perlindungan terhadap air suci (Pura Beji) dan dilakukan penataan maka jaminan keberadaan air bersih dapat terjaga serta sumber *Yeh, Toya dan Tirta* secara religius terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2000. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press.
Cole, S. (2012). A political Ecology of Water Equity and Tourism: A Case Study From Bali. *Annals of Tourism Research*. 39(2), 1221-1241.

- Edward III, George C (edited), 1984, Public Policy Implementing, Jai Press Inc, London – England.
- Ferry Aryanto Padabain, Saptono Nugroho, 2018. Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mas, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, Jurnal Destinasi Pariwisata p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937, Vol. 5 No 2.
- Gintings, N. 2007. Hutan, Tata Air dan Kelestarian DAS Cicatih. Prosiding Seminar: Peran Serta Para Pihak Dalam Pengelolaan Jasa Lingkungan Daerah. Bogor.
- IDEP Bali dan Politeknik Negeri Bali. (2017). Bali Water Protection.
- Putri Diana, I Ketut Suwena, 2017. Ni Made Sofia Wijaya, Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud Jurnal Analisis Pariwisata ISSN : 1410 – 3729 Vol. 17 No. 2.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat “Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung : Refika Aditama.
- Soekanto, Soejono. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Profil Desa Mas. 2011. Profil Desa Mas, Kantor Desa Mas.
- Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang – Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Widiantara, I Gusti Agung Bagus; Wiryia, I Made Suwitra; Ariesta, I Putu Agus Suarsana. Strategi Pengembangan Mata Air Suci Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus Di Pura Beji Sempuana Desa Adat Padang Luwih, Desa Dalung Badung).
- Yogi Adi Prawira, I. G. (2013). Pura Beji Sebagai Cagar Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Di Desa Sangsit, Sawan, Buleleng, Bali.